

Pergeseran Paksa Arsitektur Kolonial Hindia Belanda di Bawah Kebijakan Daendels pada Abad XIX

Muhamad Thaariq Maulana^{1*}, Husni Ijas², Yohanes Mukti Wibowo³, Ryan Dwi Wibisono⁴

^{1,2,3,4}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}thaariqmaulana@students.undip.ac.id, ²husniijas117@students.undip.ac.id,

³yohanesmuktiwibowo@students.undip.ac.id, ⁴ryandwiwibisono@students.undip.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji pergeseran paksa arsitektur kolonial Hindia Belanda dari gaya hibrida Indisch menuju gaya Indische Empire yang lebih monumental dan kaku di bawah kebijakan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808–1811). Kajian ini bertujuan menelaah faktor-faktor politik dan ideologis yang melatarbelakangi transformasi arsitektural tersebut, serta dampak jangka panjangnya terhadap lanskap perkotaan dan lintasan sejarah arsitektur di Hindia Belanda pada abad ke-19. Studi ini menggunakan metode studi pustaka yang diintegrasikan dengan tahapan penelitian sejarah, meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, dengan mengandalkan jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademik, serta sumber-sumber sejarah yang relevan. Temuan dari artikel ini menjelaskan bahwa sebelum era Daendels, elite kolonial di Batavia telah mengembangkan gaya arsitektur hibrida yang mengakomodasi kondisi iklim tropis melalui adaptasi elemen Eropa dengan penyesuaian lokal. Namun, Daendels secara sistematis mengabaikan tradisi adaptif tersebut dengan memaksakan gaya Empire ala Prancis yang ditandai oleh simetri denah, kolom neoklasik monumental, dan estetika megah ala kolonial. Penerapan gaya ini termanifestasikan pada proyek-proyek ikonik seperti Gedung Gouvernements Hôtel di Batavia dan pemindahan pusat permukiman ke Weltevreden. Telaah ini menyimpulkan bahwa kebijakan Daendels merupakan instrumen ideologis kekuasaan kolonial yang secara sadar memutus kontinuitas akulturasi arsitektur lokal demi mengkonstruksi citra supremasi Eropa.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Gaya Indische Empire, Daendels, Akulturasi Arsitektur, Hindia Belanda.

Abstract

This article examines the forced shift in Dutch East Indies colonial architecture from the hybrid Indisch style towards the more monumental and rigid Indische Empire style under the policies of Governor-General Herman Willem Daendels (1808–1811). This study aims to analyse the political and ideological factors underlying this architectural transformation, as well as its long-term impact on the urban landscape and the trajectory of architectural history in the Dutch East Indies during the 19th century. This research employs a literature review method integrated with the stages of historical research including heuristics, verification, interpretation, and historiography drawing upon accredited academic journals, scholarly books, and relevant historical sources. The research findings indicate that prior to the Daendels era, the colonial elite in Batavia had developed a hybrid architectural style that accommodated tropical climatic conditions through the adaptation of European elements with local vernacular features. However, Daendels systematically disregarded this adaptive tradition by imposing the French Empire style, characterised by symmetrical floor plans, monumental neoclassical columns, and an aesthetic of colonial grandeur. The application of this style was manifested in iconic projects such as the Gouvernements Hôtel in Batavia and the relocation of the settlement centre to Weltevreden. The research concludes that Daendels' policies served as an ideological instrument of colonial power, deliberately severing the continuity of local architectural acculturation in order to construct an image of European supremacy.

Keywords: Colonial Architecture, Indische Empire Style, Daendels, Architectural Acculturation, Dutch East Indies.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang terbentuk dari proses sejarah panjang. Setiap periode sejarah memberikan sumbangan ciri khas yang menjadi identitas khas daerah. Salah satunya adalah pengaruh kolonial Belanda yang meninggalkan jejak fisik berupa bangunan bergaya Eropa di beberapa kota, tata ruang kota yang terencana, serta benda-benda peninggalan abad ke-17 hingga ke-20 (Listiyawati, dkk, 2025; Akihary, dkk, 2017). Kota-kota di Indonesia berkembang melalui proses historis berlapis atau *layered urban history*, di mana setiap era meninggalkan jejak fisik dan sosial yang membentuk identitas kota secara keseluruhan. Peninggalan ini mencerminkan percampuran budaya lokal dan asing, seperti gereja tua, benteng, atau sistem administrasi warisan kolonial. Struktur kota seperti Kota Tua Jakarta atau kawasan Braga di Bandung menjadi contoh nyata akulturasi tersebut (Wikantiyoso dkk., 2025).

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mencerminkan perpaduan antara tradisi Eropa dan adaptasi lokal sehingga membentuk identitas unik dalam perkembangan arsitektur nasional. Gaya ini tidak hanya meniru desain Eropa yang populer saat itu, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi tropis dan material yang tersedia di Nusantara. Misalnya, penggunaan ventilasi lebar, atap tinggi, dan teras terbuka menjadi solusi untuk mengatasi cuaca panas, sementara ornamen lokal seperti ukiran kayu atau pola tradisional dimasukkan ke dalam struktur bangunan bergaya Eropa (Andiyan & Ikaputra, 2026; Raditya & Asano, 2026; Dahniar & Sendai, 2021). Proses akulturasi ini melahirkan gaya khas seperti *Indische Empire* yang menggabungkan elemen neoklasik dengan sentuhan vernakular. Selain bangunan, tata kota kolonial juga mengadopsi konsep Eropa dengan penyesuaian geografis, seperti sistem kanal di Batavia yang meniru Belanda, namun disesuaikan dengan kondisi alam setempat (Khairani dkk, 2025).

Melihat dari perspektif yang lebih luas, arsitektur bukan sekedar objek pasif, tapi ini bisa dipahami sebagai bagian tentang ruang yang turut mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Ruang digunakan serta dipersepsikan bisa dipengaruhi oleh desain arsitektur yang membentuk pola pergerakan dan interaksi lewat konfigurasi ruang, aksesibilitas, dan juga visibilitas dalam desain arsitektur. Namun, faktor ini tidak berdiri sendiri karena faktor lain seperti budaya, kebiasaan sosial, dan kondisi masyarakat turut berperan dalam membentuk perilaku tersebut. Hal ini membuat interaksi sosial di ruang publik bisa jadi adalah bagian dari hasil hubungan antara desain ruang dan kehidupan sosial (Askarizad dkk., 2025). Sejajar terkait hal tersebut, ada pernyataan dari Foucault soal bagaimana kekuasaan tidak hanya bekerja lewat bentuk represif semata, namun ini bisa berbentuk seperti wacana yang bisa membangun persepsi, praktik sosial, dan struktur institusional masyarakat. Terkait dengan konteks kolonial, arsitektur seperti gedung pemerintahan, benteng, dan bahkan rumah kediaman bukan hanya struktur fisik saja, ini dapat mempunyai fungsi sebagai simbol representasi dominasi kekuasaan kolonial. Wacana kolonial itu terus dibangun serta dipertahankan lewat aspek ekspresi arsitektural, pengaturan ruang, dan juga fungsi bangunan sebagai cerminan superioritas Eropa. Ini membuat arsitektur punya fungsi lain dalam hal sarana ideologis yang bisa dengan lembut mengartikulasi cara pandang serta perilaku masyarakat lokal supaya bisa seirama dengan sistem nilai dan juga struktur kekuasaan kolonial kala itu (Nafisah & Alfarizi, 2025).

Keberadaan bangunan kolonial di Indonesia memicu berbagai persepsi masyarakat yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pelestarian. Persepsi ini tidaklah lahir dalam keadaan yang netral, melainkan ini terwujud lewat pengalaman ruang sekaligus memori historis sekaligus relasi kekuasaan yang melekat pada arsitektur itu. Menurut Dai (2021), karakter unik suatu lokasi ditentukan oleh nilai-nilai tertentu yang mampu meningkatkan kualitas fisik dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman terhadap pandangan pengguna bangunan membantu menciptakan kesan positif saat beraktivitas di dalamnya. Pelibatan persepsi publik dalam perencanaan konservasi juga memastikan bahwa warisan arsitektur terjaga secara estetika dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Han dkk., 2024). Ada juga perbedaan antara perspektif ahli dengan perspektif publik mengenai nilai dari suatu warisan arsitektur (Marc, dkk, 2026). Adapun keterlibatan publik membantu menjembatani kesenjangan pemahaman terhadap nilai budaya dan historis suatu bangunan (Cheng dkk., 2026; Šeduikytė, dkk, 2025).

Pembahasan mengenai jalan raya pos pada masa Daendels dapat digunakan sebagai landasan dari kajian mengenai arsitektur dalam bentuk bangunan pada masa Daendels. Hal ini dikarenakan pembangunan *De Grote Postweg* pada masa Daendels berdampak pada orientasi pembangunan kota yang disebabkan oleh meningkatnya populasi penduduk dan mobilitas di sepanjang jalan raya. Seperti yang hasil kajian Bachtiar dkk (2022) menjelaskan bagaimana kebijakan pembangunan jalan raya oleh Daendels berdampak pada perubahan orientasi dan perkembangan kota-kota yang dilalui oleh jalan raya pos. Beberapa kota juga mengalami peningkatan mobilitas penduduk (Bachtiar dkk, 2022). Relevansinya dengan kajian ini adalah, dengan adanya perubahan orientasi kota maka terdapat juga pembangunan bangunan baru di kota-kota tertentu. Untuk memberikan gambaran umum mengenai peninggalan arsitektur masa Daendels, Farhana dkk (2024) menjelaskan gambaran secara umum mengenai peninggalan-peninggalan arsitektur dari masa

pemerintahan Daendels. Beberapa arsitektur terkenal seperti Gedung Maramis, Gouvernemens Hotel, dan Lawang Sewu juga dibahas dalam artikel tersebut meskipun hanya berisikan gambaran umum yang belum memperdalam setiap bangunan-bangunan tersebut (Farhana dkk, 2024). Selain itu, Raditya dan Asano (2026) memberikan gambaran bagaimana panjangnya perubahan arsitektur yang ada di Hindia Belanda lewat foto dari Kota Lama Makassar. Lewat kajiannya menunjukan sepuluh gaya yang teridentifikasi dalam perkembangan arsitektur kolonial. Ini mencakup pula keadaan arsitektur sebelum Daendels datang, saat dia berkuasa, dan sesudah dia hengkang dari Hindia Belanda (Raditya & Asano, 2026).

Berdasarkan penjelasan dan berbagai tinjauan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya, maka muncul pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana perkembangan historis arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari gaya hibrida (Indisch) ke gaya Empire Style pada awal abad ke-19 di bawah kebijakan Daendels?. Artikel ini akan membahas secara umum perjalanan dari gaya arsitektur Indische Empire yang dibawa langsung oleh Gubernur Jenderal Daendels pada abad 19. Dimulai dengan meletakkan dasar pemikiran melalui pengertian dari gaya arsitektur Indische Empire, kondisi Hindia Belanda sebelum Daendels datang, perjalanan Daendels menuju Hindia Belanda, masuknya dan perkembangan gaya Indische Empire hingga akhir masa kolonial, hingga analisis komparatif antara gaya hibrida dan Indische Empire.

METODE

Artikel ini menggunakan prosedur analisis historis berdasarkan cakupan pembahasan yang berfokus pada kajian literatur dan rekonstruksi peristiwa masa lalu. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah studi terdahulu melalui artikel ilmiah, maupun buku yang relevan dengan topik pembahasan (Muslimin, 2023). Kajian terdahulu digunakan sebagai landasan pemikiran, serta sebagai dasar analisis dan argumentasi terhadap kebijakan Daendels dalam aspek arsitektur kolonial. Adapun tahapan rekonstruksi sejarah yang digunakan dalam artikel ini meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Tahapan heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder yang akan digunakan. Sumber-sumber tersebut selanjutnya ditelaah melalui tahapan verifikasi dengan menguji keabsahan sumber yang digunakan, baik dari segi keaslian, kesesuaian, dan kredibilitas penulis secara kritis. Selain itu, dilakukan juga pengujian dengan membandingkan sumber-sumber yang digunakan dengan sumber lainnya. Selanjutnya, dilakukan interpretasi dengan menafsirkan fakta-fakta yang ditemukan sebagai acuan dalam rekonstruksi sejarah. Hasil penafsiran tersebut kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi historiografis sehingga menghasilkan kajian sejarah yang dapat dipahami secara jelas, runtut, dan argumentatif (Wasino & Endah, 2020; Padiatra, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Adaptasi Teknis dan Estetika pada Fasad Arsitektur Kolonial Awal

Bangsa Belanda mulai datang ke Nusantara pada akhir abad ke-16 sebagai pedagang pada mulanya, namun lambat laun kekuatan kolonial Belanda makin kuat, dan sejak abad ke-17 mulai kerap terlibat konflik baik dengan pihak lokal maupun sesama Eropa. Karena konfrontasi yang sering terjadi, maka untuk menghindarinya dibangunlah pemukiman berbenteng. Di situ mereka membuka lahan baru, membangun pemukiman dengan nuansa tanah airnya lewat tata kota dan gaya hidup. Ini mulai berkembang menjadi kota-kota yang punya arsitektur khas Belanda murni yang ciri khasnya ada kanal, deretan rumah, dan gudang di tepi air. Sejak awal pembangunan model kota tersebut tidak menyesuaikan dengan iklim tropis maupun kondisi kesehatan setempat (Van Hoytema dalam Lestari dan Purnamasari, 2022). Gaya kolonial Belanda berkembang di Belanda antara 1624-1820 sebagai upaya menciptakan nuansa Eropa di wilayah jajahan (Gray, 2024). Namun, implementasinya di daerah koloni seperti Indonesia mengalami penyesuaian akibat perbedaan iklim tropis, keterbatasan material lokal, dan teknik konstruksi yang tidak sepenuhnya sesuai. Hal ini memicu modifikasi desain, seperti penggunaan atap tinggi untuk sirkulasi udara atau material kayu sebagai pengganti batu. Hasilnya, tercipta bentuk arsitektur hibrida yang memadukan elemen Eropa dengan solusi adaptif lokal. Adaptasi tersebut menjadi dasar perkembangan arsitektur kolonial Indonesia yang tetap mempertahankan ciri Eropa, namun fungsional untuk kondisi setempat (Muhsin, 2023).

Kebijakan-kebijakan terkait arsitektur dan tata kelola kota yang dilakukan pada zaman kolonial kerap kali dilakukan untuk mempertegas strata-strata sosial dalam masyarakat. Pada masa Daendels hal tersebut tidak dihapuskan, meskipun Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan Perancis yang pada masa tersebut menjunjung tinggi *Liberté, égalité, fraternité*. Pada awal abad ke 19, pemerintah kolonial malah lebih mengelompokkan masyarakat berdasarkan rasnya. Selain itu masyarakat-masyarakat yang dipaksa menjadi homogen tersebut semakin dibatasi pergerakannya, beberapa etnis masyarakat tidak diperbolehkan meninggalkan daerah khusus etnisnya tanpa ijin. Kebijakan-kebijakan tersebut diterapkan oleh pemerintah

Kolonial sembari membangun kota ke arah selatan (Cowhred, 2021). Di lain sisi, pemerintah kolonial menggunakan kebijakan-kebijakan tersebut untuk lebih leluasa membangun daerah baru yang dianggap lebih layak untuk ditinggali. Seperti pada saat pemindahan pusat pemerintahan ke kawasan Weltrevreden di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (Hibatullah, 2023). Kawasan baru tersebut kemudian berkembang menjadi kawasan pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan Kawasan hiburan beserta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Dapat dikatakan kawasan Weltrevreden tidak sekedar sebuah daerah perumahan elit, melainkan sebagai sebuah simbolisasi dari status sosial orang-orang Eropa (Garaldi, 2024). Sementara itu masyarakat kelas dua dan tiga dibatasi dan dipisahkan satu demi satu demi menciptakan sebuah kedamaian semu. Sehingga terdapat perbedaan yang cukup kontras antara orang-orang Eropa yang diberikan kebebasan dan kenyamanan melalui bangunan-bangunan mewah bergaya Indisch Empire. Sementara golongan masyarakat yang ada dibawahnya terpaksa mengikuti peraturan dan kebijakan yang diberlakukan pada mereka (Mulyanto, 2022).

Awal fase perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda pada abad ke-16 hingga awal abad ke-19 tidaklah langsung memadukan aspek adaptasi lokal. Banyak bangunan kala itu ialah representasi dari otoritas kolonial yang berkuasa atas kaum pribumi seperti benteng, gereja, dan balai kota. Pada periode ini tipologi bangunan tidak begitu mempertimbangkan iklim tropis yang ada di Hindia Belanda, model bangunan malah cenderung sama dengan yang ada di Eropa, terlebih khusus adalah yang ada di perbentengan Belanda. Penyesuaian dalam hal lingkungan lokal sangat sedikit, kecuali pada penggunaan material setempat dan penerapan overhang atap yang lebih lebar guna perlindungan dari hujan dan panas. Para saudagar Eropa adalah pihak yang cenderung memiliki model bangunan tersebut. Karakter dari bangunan ini kokoh, tertutup, dan orientasinya ke dalam (inward-looking). Bangunan ini secara spasial, biasanya berada di dalam kawasan benteng dengan kepadatan tinggi, berbentuk memanjang, punya atap curam, dan juga menggunakan gevel sebagai elemen fasad. Hal yang agak kurang adaptif terhadap iklim tropis di bangunan ini adalah ventilasi minim yang tidak cocok dengan kelembaban yang tinggi (Hastati dkk, 2021).



Gambar 2. Benteng Rotterdam di Makassar
Sumber: KITLV, Leiden University Libraries.

Pada abad ke-17 hingga ke-18 dalam perkembangannya, arsitektur dengan gaya Indische Landhuizen atau bisa disebut juga rumah kebun muncul. Gaya ini ada sebagai bentuk awal adaptasi secara kontekstual yang muncul di wilayah pinggiran kota, terlebih di Batavia (Khairani dkk, 2025). Gaya ini menggabungkan unsur neoklasik yang berasal dari Barat dengan arsitektur tradisional Indonesia. Ornamen klasik Yunani (cornice) masih kental untuk memperlihatkan superioritas dan juga kemegahan budaya Eropa. Batu dan batu bata adalah material utama yang dipakai. Ciri khas yang menandai dari Indische Landhuizen adalah rumah satu lantai, beranda luas dengan kolom klasik, lalu terdapat penggabungan elemen lokal yakni pintu dan jendela krepak, atap limasan, serta halaman yang lapang. Dominasi Eropa masih cukup kental lewat fasad klasik dan komposisi simetris, meski begitu adaptasi terhadap iklim tropis mulai berkembang dengan beberapa penyesuaian. Di samping itu, kota semakin berkembang, yang tadinya hanya terpusat saja di dalam benteng (misalnya Fort Rotterdam) lama kelamaan terus meluas ke luar kawasan benteng. Hal ini tentu dibarengi juga dengan peningkatan stabilitas politik kala itu (Raditya & Asano, 2026).

Gaya Indische dalam perkembangan yang lebih lanjut terus adaptif dengan lingkungan tropis, ini membuat bentuknya makin bertransformasi. Perubahan dari model Eropa yakni terkait denah bangunan punya kecenderungan berbentuk persegi panjang dan simetris yang sederhana. Untuk dinding memang dibuat tebal dan beranda depan dibentuk luas serta ditinggikan. Kemudian terkait sistem ventilasi diperbaiki lewat

pemakaian jendela dan pintu berlapis (krepyak di luar dan kaca di dalam). Ini membuat sirkulasi udara lebih lancar sekaligus cocok untuk perlindungan dari cuaca panas. Pemakaian atap limasan dengan atap genteng dan rangka kayu dari tradisi Jawa dan ornamen seperti gigi balang dari budaya Betawi memperlihatkan integrasi terhadap unsur lokal makin kental. Melalui hal tersebut ada proses akulturasi yang semakin matang di antara arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal (Raditya & Asano, 2026). Tidak hanya berhenti di situ saja soal transformasi bentuk arsitektur yang semakin kompleks untuk beradaptasi dengan iklim tropis. Ini kemudian berkembang sebagai dasar terkait klasifikasi periodisasi dalam perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Melalui kerangka ini, perubahan gaya yang sebelumnya bisa dibilang bersifat gradual mulai dilihat sebagai bagian dari fase-fase perkembangan yang lebih sistematis.



Gambar 2. Landhuis Tjilodong dekat Bogor
Sumber: KITLV, Leiden University Libraries.

Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia, berdasarkan Handinoto dalam Soegiarto & Wijaya (2026), terbagi dalam tiga era, yaitu Indische Empire (abad 18-19), Transisi (1890-1915), dan Kolonial Modern (1915-1940). Gaya Indische Empire muncul pertama kali di Hindia Belanda pada abad ke-18, meski akarnya dikaitkan dengan gaya Empire dari Prancis. Gaya ini diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels, menampilkan ciri simetris, kolom besar, dan atap datar yang diadaptasi untuk iklim tropis. Fase transisi mulai menggabungkan elemen lokal seperti ukiran kayu dengan struktur Eropa, sementara fase modern mengadopsi material beton dan teknologi baru (Muhsin, 2023).

Menurut Raditya & Asano (2026), ciri khas arsitektur kolonial Belanda di Indonesia meliputi elemen struktural dan dekoratif yang khas. Secara visual, bangunan ini ditandai dengan atap pelana (gable), menara, cerobong (dormer), serta hiasan puncak atap (nok acroterie dan geveltoppen). Adaptasi iklim tropis terlihat dari ventilasi lebar (bovenlicht), beranda luas dengan pilar bergaya Yunani, dan jendela lebar berbentuk kupu-kupu tanpa overstek. Struktur simetris, skala tinggi, dan dominasi warna putih menonjolkan kesan megah, sementara tembok teal dan cripedoma (tangga masuk) memperkuat stabilitas. Elemen fungsional seperti windwijzer (penunjuk arah angin) dan tympanon (tadah angin) menggabungkan utilitas dengan estetika. Ragam hias pada tubuh bangunan dan balustrade mencerminkan akulturasi desain Eropa dengan kebutuhan lokal (Rahmayana, 2023).

Rekonstruksi Perjalanan Daendels dan Dampaknya terhadap Masuknya Infrasuktur Indische Empire

Pada akhir abad ke-18, kebangkrutan VOC di Hindia Belanda memicu perubahan sosial-ekonomi yang signifikan. Meski VOC runtuh, situasi tersebut justru melahirkan kelas elit Eropa khususnya di sekitar Batavia yang mengakumulasi kekayaan melalui praktik korupsi dan eksploitasi sumber daya. Kelompok ini, sering disebut sebagai aristokrat kolonial. Mereka membangun rumah megah di pinggiran kota yang dikenal sebagai landhuizen (Gray, 2024). Desain rumahnya menggabungkan unsur Eropa dengan adaptasi terhadap iklim tropis, seperti penggunaan material lokal, ventilasi lebar, dan atap tinggi untuk sirkulasi udara. Gaya ini kemudian ditiru oleh kalangan kaya di luar Batavia sehingga menyebar sebagai simbol status sosial. Interaksi antara gaya Eropa dan lokal melahirkan arsitektur hibrida yang oleh akademisi dinamai Indies Style Country House atau Transitional Dutch Indies Country House. Ciri khasnya meliputi tata ruang terbuka, beranda luas, serta elemen dekoratif sederhana yang menyesuaikan kelembaban tropis. Meski terinspirasi dari rumah Jawa tradisional, struktur ini tetap mempertahankan kesan mewah melalui ukuran besar, taman luas, dan tata letak simetris. Kehidupan di landhuizen mencerminkan gaya hidup aristokrat dengan fasilitas seperti pelayan banyak, area rekreasi, dan jarak dari keramaian kota. (Muhsin, 2023).

Herman Willem Daendels yang ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda melalui perintah langsung Louis Napoleon pada 28 Januari 1807 memiliki tugas utama, yaitu mereformasi pemerintahan kolonial, tercantum dalam 37 pasal instruksi untuk wilayah Asia dan 6 pasal pembentukan struktur pemerintahan baru di Batavia. Untuk mendukung misi ini, pangkatnya dinaikkan menjadi Marsekal. Perjalanan Daendels ke Jawa dimulai Maret 1807 dengan rute rahasia menghindari blokade Inggris akibat Perang Napoleon. Dari Paris, ia menuju Cadiz (Spanyol) via darat, lalu ke Maroko dengan bantuan konsulat Prancis. Di sana, ia memperoleh transportasi ke Kepulauan Canary di Atlantik (Raharjo, 2024).

Keterbatasan transportasi memaksanya membeli kapal Amerika “Virginia” di Canary. Daendels melanjutkan perjalanan ke New York titik transit netral selama perang Eropa sebelum akhirnya mendapat kapal menuju Jawa dengan identitas palsu (nama istri: Van Vlieden). Setelah 10 bulan, ia tiba di Anyer, Banten (1 Januari 1808), lalu menuju Batavia melalui jalur darat. Pertemuan dengan Gubernur Jenderal Wiese terjadi tiga hari kemudian, dan serah terima jabatan resmi dilaksanakan pada 14 Januari 1808 (Raharjo, 2024). Daendels ditugaskan di Hindia Belanda pada tahun 1808 hingga 1811, pada masa tersebut wilayah utama Belanda berada di bawah kekuasaan Perancis. Belanda di masa tersebut dikuasai oleh Louis Bonaparte, yang merupakan saudara dari Napoleon Bonaparte. Tugas utama yang diberikan kepada Daendels adalah mempertahankan pulau Jawa dari ancaman Inggris, dalam pelaksanaannya Daendels melakukan pembangunan-pembangunan infrastruktur untuk keperluan perang dan melakukan sentralisasi pada aspek pemerintahan (Harahap, 2024).

Masa pemerintahan Daendels yang terkenal dengan kebijakan-kebijakan pembangunannya seperti pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan. Selain itu pada masa pemerintahan Herman William Daendels terbilang turut membawa atau memasukkan pemikiran-pemikiran barat khususnya Perancis di wilayah Hindia Belanda. Dari segi politik Daendels membawa perubahan pada reformasi-reformasi struktur kekuasaan para bangsawan tradisional, sehingga unsur-unsur feodalisme dalam kehidupan masyarakat semakin dikurangi. Dari segi arsitektur, Daendels juga membawa beberapa aspek baru seperti gaya arsitektur Indische Empire. Bangunan-bangunan kolonial yang menerapkan struktur Indische Empire sebenarnya merupakan bentuk interpretasi dari otoritas kekuasaan melalui bentuk monumental dan komposisi simetris. Hal tersebut bersesuaian dengan kebijakan pemerintahan masa Daendels mengenai membangun citra stabilitas dan keteraturan ruang kota menggunakan representasi gaya arsitektur (Hasanah, 2025). Sehingga transformasi-transformasi arsitektur yang paling nampak pada masa pemerintahan Daendels terjadi pada bangunan-bangunan rumah atau tempat tinggal para pejabat pemerintahan, bangunan pemerintahan, bank, dan bangunan untuk transportasi (Raditya, 2026).



Gambar 3. Societeit de Harmonie di Jakarta
Sumber: KITLV, Leiden University Libraries.

Ciri-ciri dari bangunan bergaya Indische Empire adalah memiliki denah yang berbentuk simetris, di tengah ruangan terdapat “central room” yang biasanya berisikan kamar tidur utama serta kamar tidur-kamar tidur lainnya. Bagian central room tersebut terhubung dengan teras depan dan teras bagian belakang, bagian teras pada bangunan sangat luas serta memiliki penyangga berupa kolom-kolom bergaya Yunani baik itu Doric, Loric, Corinthian pada bagian ujungnya (Mushin, 2023). Sementara itu area untuk penunjang kebutuhan harian seperti dapur, kamar mandi, Gudang dan lainnya terdapat pada bagian yang terpisah dari bangunan utama terkadang di tempatkan di belakang bangunan utama. Kemudian terdapat juga paviliun di samping bangunan utama, paviliun tersebut biasanya digunakan sebagai kamar tidur tambahan atau kamar tidur tamu.

Bangunan bergaya Indische Empire menggunakan kayu pada bagian kuda-kuda, kusen, hingga pintu. Hal tersebut dilakukan karena bahan baku berupa kayu cukup mudah ditemukan di daerah beriklim tropis seperti wilayah Hindia Belanda (Aini, 2021).

Kebijakan Daendels dalam Memutus Tradisi Hibrida dan Memaksakan Arsitektur Indische Empire di Hindia Belanda

Masa kepemimpinan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) menjadi titik penting dalam transformasi arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Meski menjabat hanya sekitar 3,5 tahun, Daendels memperkenalkan gaya Empire ala Prancis yang lebih kaku dan megah, bertolak belakang dengan tren arsitektur lokal saat itu. Pada akhir abad ke-18, elite Jawa telah mengembangkan rumah dengan atap joglo terbuka yang nyaman untuk iklim tropis lembab. Namun, Daendels secara tegas mengabaikan adaptasi lokal ini dan memaksakan desain Eropa yang dianggap lebih "beradab". Proyek ikoniknya, Gedung Gouvernements Hôtel di Batavia, menjadi simbol keangkuhan gaya ini dengan struktur simetris, kolom besar, dan ornamen neoklasik. Daendels juga memindahkan pusat permukiman Batavia ke wilayah pedalaman (Weltevreden-Jatinegara) melalui strategi Lompatan Katak sehingga meninggalkan kawasan kota lama yang dianggap tidak sehat. Perpindahan ini mendorong pembangunan kompleks administratif dan perumahan baru bergaya Eropa, meski kurang sesuai dengan kondisi tropis. Kebijakan Daendels mempengaruhi para penerusnya, sehingga arsitektur Indisch yang sebelumnya mulai berkembang dengan pendekatan hibrida antara Eropa dan Jawa sempat terpinggirkan. Gaya Indische Empire yang ia bawa lebih menekankan kesan kekuasaan kolonial ketimbang fungsi praktis. Meski demikian, langkahnya memindahkan pusat kota menjadi dasar tata ruang pada saat itu (Hasanah, 2025). Tentu ini berbeda sekali dengan arsitektur Belanda yang begitu terpengaruh iklim asalnya, yakni Eropa yang dingin. Melalui itu atapnya adalah mansard (dua kemiringan) dengan penambahan ruang loteng, jendelanya besar berkaca, dan dinding dengan bahan yang bisa menyerap panas. Hal-Hal semacam itu dipakai untuk memaksimalkan panas matahari, menghadapi salju, angin, serta cuaca dingin (Lestari & Purnamasari, 2022).

Gaya Indische Empire yang berkembang di Hindia Belanda merupakan adaptasi lokal dari arsitektur neoklasik Eropa, terutama Prancis, yang diinterpretasikan ulang oleh pemerintah kolonial Belanda. Meski mengusung elemen khas Eropa seperti denah simetris, pilar bergaya Yunani, dan plester dinding putih, gaya ini mulai menyesuaikan diri dengan iklim tropis dan ketersediaan material setempat. Ciri utamanya meliputi atap perisai, serambi depan-belakang dengan atap menjorok, serta ruang tengah sebagai penghubung antar area. Bangunan biasanya dibangun di lahan luas (landhuis) dengan struktur tambahan (bijgebouw) untuk keperluan servis dan dihubungkan oleh selasar (doorloopt) (Hastati, 2021).

Ada contoh lain di luar Batavia mengenai bangunan bernuansa gaya Indische Empire yang turut diadopsi oleh Kerajaan lokal. P.G. Colomadu, yang di era sekarang akrab dengan nama De Tjolomadoe adalah pabrik gula yang memperlihatkan pengaruh Daendels yang masih mengakar bahkan setelah dia hengkangnya dari Nusantara. Pabrik ini didirikan pada 8 Desember 1861 oleh KGPAA Mangkunegoro IV dengan R. Kamp yang seorang Jerman sebagai perancangannya. Hal yang membuat bangunan ini berciri Indische Empire yakni interior simetris, dinding tebal, langit-langit tinggi, serta kolom bergaya Yunani yang lalu diganti pipa besi. Ada penambahan lain berupa seng sebagai adaptasi iklim tropis yang dipakai untuk melindungi bukaan (Lukito, 2025).

Menjelang akhir abad ke-19, keterbatasan lahan akibat mahalnya harga tanah dan kemunculan material baru mendorong modifikasi desain. Rumah landhuis yang awalnya megah mulai menyusut skalanya. Kolom batu pada teras diganti pipa besi praktis, sementara luifel (kanopi) dari seng bergelombang dan konsol besi bermotif keriting menjadi solusi ekonomis. Perubahan ini mengurangi kesan monumental namun meningkatkan efisiensi konstruksi. Meski demikian, elemen dasar seperti denah simetris dan serambi terbuka tetap dipertahankan sebagai warisan gaya Empire (Hastati, 2021). Perkembangan zaman turut menggeser popularitas Empire Style. Para arsitek Belanda mulai mengikut gaya arsitektur modern, skyscrapers dan karya Frank Lloyd Wright yang berkiblat kepada Amerika dan Eropa (Richard, 2023). P. A. J. Moejen salah satu tokoh arsitektur Belanda di sini sangat kritis terhadap gaya Indische Empire, dalam penilaiannya gaya ini adalah tiruan tanpa jiwa dari arsitektur Yunani-Romawi. Dia menganggap gaya ini statis, kaku, dan tidak bisa mengakomodasi kebutuhan iklim tropis yang ada. Melalui hal itu Moejen mulai mendorong terwujudnya bagian arsitektur profesional di Departemen Pekerjaan Umum. Ini kemudian akan memanifestasikan karya berciri modern yang mencoba keluar dari bayang-bayang gaya Indische Empire, contohnya berupa kantor Bouwploeg dan Kunstkring (1912–1914). Perubahan ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi arsitektur kolonial menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap iklim lokal. Pada periode ini merupakan fase penting dalam perkembangan arsitektur modern tropis, di mana terjadi negosiasi antara pengaruh Barat dan kebutuhan lingkungan serta budaya setempat (Noorwatha et al., 2023).

Komparasi Bangunan Sebelum dan Sesudah Kebijakan Daendels

Sebelum masa pemerintahan Daendels, arsitektur kolonial Belanda memiliki pendekatan Eropa yang disesuaikan dengan iklim tropis Nusantara. Hal ini ditunjukkan bangunan seperti landhuis yang memiliki orientasi keterbukaan terhadap ruang yang luas, kolom-kolom klasik gaya Eropa, atap limasan, dan pintu serta jendela bergaya Nusantara (Raditya & Asano, 2026). Penyesuaian ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi iklim agar bangunan tetap nyaman dihuni di kondisi tropis. Penggunaan ventilasi silang, plafon yang tinggi, jendela dan pintu lebar terbukti efektif dalam mengurangi panas dan kelembaban tanpa teknologi modern (Lestari & Purnamasari, 2022). Penggunaan material yang dapat diperoleh dari kondisi setempat juga dapat menekan biaya produksi bangunan secara signifikan (Zurairhan et al, 2025). Bangunan pada masa ini pada umumnya berkembang secara organik di sekitar tempat pusat aktivitas penting, seperti benteng, pasar, atau pelabuhan dengan kepadatan tinggi dan cenderung tertutup (Puspita & Dharmatanna, 2024). Penerapan gaya hibrida ini menjadi fondasi awal dari pengembangan gaya infrastruktur Eropa di Nusantara menjadi lebih modern dan adaptif (Ariana et al, 2024).

Pada sisi lain, kebijakan Daendels menggeser orientasi infrastruktur menjadi gaya Indische Empire, mengubah segala bentuk adaptasi yang telah diterapkan. Gaya Indische Empire menjadikan arsitektur Perancis abad pertengahan yang megah dan kaku sebagai adopsi dasar. Penggunaan denah bangunan simetris dengan pilar besar bergaya Yunani, dinding dilapisi plester dan bangunan menggunakan atap perisai, serambi depan dan belakang dibuat menjorok, serta seluruh bangunan berdiri di atas lahan yang luas (Ariana et al, 2024). Gaya ini cenderung lebih kaku dan tidak beradaptasi dengan iklim sekitar karena berorientasi terhadap fungsi estetika dibandingkan dengan fungsi lingkungan (Zurairhan, 2025). Bangunan bergaya Indische Empire pada umumnya didirikan dengan skala yang besar dan terbuka mengikuti konsep tata kota modern Eropa (Rukayah & Abdullah, 2021).

Tabel 1. Perbandingan aspek infrastruktur sebelum dan sesudah kebijakan Daendels.

Aspek	Sebelum Kebijakan Daendels	Sesudah Kebijakan Daendels
Konsep Ideologis	Berbasis akulturasi antara Eropa dan Nusantara	Berbasis ideologi kolonial yang kaku
Gaya Arsitektur	Gaya Indisch (hibrida)	Gaya Indische Empire
Bentuk & Morfologi	Berskala horizontal, denah fleksibel, beranda luas, atap limasan atau tinggi	Denah simetris, kolom besar bergaya Yunani, fasad monumental dan formal
Adaptasi Iklim Tropis	Ventilasi silang, bukaan lebar, material lokal	Tidak memiliki adaptasi iklim tropis
Material & Teknologi	Memanfaatkan material lokal (kayu, bata, genteng tradisional)	Lebih banyak material berat dan teknik konstruksi Eropa
Fungsi Bangunan	Fungsional dan nyaman untuk hunian tropis	Representatif dan simbolik atas kekuasaan Eropa
Tata Ruang Bangunan	Terbuka, memiliki banyak ruang transisi (serambi, teras)	Lebih tertutup dan formal, memiliki ruang yang terpusat
Konteks Tata Kota	Berkembang organik di sekitar benteng, pasar, atau pelabuhan	Terencana di kota buatan kolonial
Orientasi Spasial	Menyesuaikan lingkungan dan iklim tropis	Mengikuti prinsip geometri dan simetri Eropa

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan artikel ini, implikasi utama yang dapat ditegaskan adalah kebijakan arsitektural pada masa pemerintahan Daendels mengubah bentuk fisik bangunan dan juga merepresentasikan intervensi ideologis yang secara sistematis memutus proses akulturasi lokal dan mengarahkan perkembangan arsitektur kolonial menuju simbolisasi kekuasaan yang formal dan tidak adaptif, sehingga penelitian di masa mendatang perlu diarahkan pada kajian komparatif lintas wilayah dan periode untuk menilai sejauh mana resistensi setempat, adaptasi ulang, serta transformasi pascakolonial mampu mengembalikan prinsip-prinsip arsitektur yang responsif terhadap iklim dan budaya setempat. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa pergeseran dari gaya Indisch yang adaptif menuju Indische Empire yang kaku merupakan hasil dari agenda politik kolonial yang terstruktur, yang berdampak panjang terhadap morfologi kota, karakter bangunan, serta arah perkembangan arsitektur di Indonesia, sehingga pemahaman terhadap dinamika historis ini menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan pendekatan pelestarian dan perancangan arsitektur yang lebih kontekstual, kritis, dan berkelanjutan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, G. B. A. (2024). Perluasan Wilayah Batavia ke Weltevreden Pada Masa Hindia Belanda (1808-1942). *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v20i1.75767>
- Aini, Q. (2021). Pergeseran desain bangunan dalam masa perkembangan arsitektur di Indonesia. *Arsitekno*, 8(2), 45–55. doi:10.29103/arj.v8i2.4394
- Akihary, H., Purwesti, N., Rossmalen, P.K.M.V. (2017). *Digging4 Data: How to do research on the built environment in Indonesia, 1620-1950*. Amersfoort: Cultural Heritage Agency of the Netherlands
- Andiyan, A., & Ikaputra, I. (2026). Natural Lighting And Natural Ventilation On Thermal Comfort And Energy Efficiency In Colonial Heritage Buildings. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.31848/arcade.v10i1.4440>
- Ariana, K. M., Tiarawati, R. A., Hamsjah, F. A., Radhiyya, R. N., Novianto, D., Nuffida, N. E., & Sumanti, A. E. (2024). Investigation of colonial architecture's influence on the resilience and sustainability of the limasan house in Ndalem Ngabean. IOP Conference Series. *Earth and Environmental Science*, 1351(1), 012023. doi:10.1088/1755-1315/1351/1/012023.
- Askarizad, R., Lamíquiz-Daudén, P. J., Dastoum, M., Khotbehsara, E. M., Sharifi, A., & Garau, C. (2025). A cross-cultural study to identify social behaviours of pedestrians in urban public spaces: evidence from Iran, Spain, Italy, and Australia. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-16421-7>
- Bachtiar, F., Muljadinata, A. S., Rejeki, V., Tarigan, R., & Ardiyanto, A. (2022). De Groote Postweg sebagai pemicu perubahan struktur kota di Jawa bagian barat. *Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v4i02.358>
- Cheng, Y. (2026). Data for: A fusion framework to bridge expert and public perception gaps in cultural heritage conservation. *npj Herit. Sci.* 14, 46. doi:10.5281/ZENODO.18164017
- Cowherd, R. (2021). Batavian Apartheid: Mapping Bodies, Constructing Identity. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 5(1–2), 15–46. <https://doi.org/10.1353/sen.2021.0001>
- Dahnier, & Sendai, S. (2021). The Formation Of The “Open Veranda” (“Emper Terbuka”) In Friedrich Silaban's Private House Projects. *Journal of Architecture and Planning (Transactions of AIJ)*, 86(785), 2021–2031. doi:10.3130/aija.86.2021
- Dai, T., & Zheng, X. (2021). Understanding how multi-sensory spatial experience influences atmosphere, affective city image and behavioural intention. *Environmental Impact Assessment Review*, 89(106595), 106595. doi:10.1016/j.eiar.2021.106595
- Farhana, S., Situmorang, G. A., Siregar, F. N., & Syaifullah, H. (2024). Warisan peninggalan Herman Willem Daendels di Pulau Jawa. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 277–281. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3983>
- Gray, G. T. (2024). *An introduction to the history of southeast Asian architecture*. Selangor: Sunway University Press. doi:10.55846/9786297646022
- Han, Y., Lin, Z., Peng, H., Chen, J., & Peng, D. (2024). Public participation in architectural heritage conservation—the case of wooden arch corridor bridge “Qiansheng Bridge”. *Sustainability*, 16(4), 1581. doi:10.3390/su16041581
- Harahap, N. S., Sumbayak, D. Y., & Ramadhani, N. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Daendels Terhadap Masyarakat Indonesia. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 560–564. doi:10.57235/arrumman.v1i2.4190
- Hasanah, U. (2025). Arsitektur Kolonial Kota Madiun: Analisis Gaya, Sistem Bangunan, dan Adaptasi Tropis dari Indische Empire hingga Nieuwe Bouwen. *Journal of Engineering and Applied Technology*, 1(2), 218–225. doi:10.65310/w4wvbj05
- Hastati, F., Kamase, G. A. P. P., & Putra, P. J. (2021). Karakteristik arsitektural bangunan indis pada perumahan pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi, dan Teknik Sipil*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.29303/sade.v1i1.8>
- Hibatullah, M. I., & Wijaya, D. N. (2023). Gaya Hidup Masyarakat di Kawasan Weltevreden, Batavia Tahun 1900-1942. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 137–148. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.60668>
- I Kadek Dwi Noorwatha, Imam Santosa, Gregorius Prasetyo Adhitama, & Anak Agung Gede Rai Remawa. (2023). Dewasa ngundaginin: Cultural history of Balinese concept of time and transformation of Balinese traditional architect (undagi) from pre-colonial to contemporary era. *Journal of Namibian Studies*, 33, 6303–6328. doi:10.59670/jns.v33i.5071
- Khairani, N., Wulandari, M., & Destiana, A. C. (2025). History of construction in Batavia during the voc period as a factor in the development of architecture in Indonesia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(6), 2482–2489. doi:10.36526/santhet.v9i6.4860

- Lestari, E. S., & Purnamasari, E. (2022). Adaptation of Dutch colonial architecture to Palembang's humid tropical climate. *Proceedings of ICCAUA 2022*. <https://doi.org/10.38027/ICCAUA2022EN0145>
- Lilis Listiyawati, Riska Wahyuni, Setya Aristu Pranoto. (2025). Planning of the Pontianak cultural heritage city tour package. *ISRG: Journal of Art Humanities and Social Sciense*, 3(5), 340-348. doi:10.5281/ZENODO.17412408
- Lukito, Y. N. (2025). Sweet legacies: sugar heritage and cultural representation in Javanese urban spaces. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 23(6), 693–715. doi:10.1080/14766825.2025.2582009
- Marc, M., Bilynets, I., Ifko, S., & Ponikvar, N. (2026). Getting stakeholders right: Exploring perspectives on cultural heritage values to improve decision-making. *Heritage & Society*, 1–22. doi:10.1080/2159032x.2026.2644143
- Muhsin, A., Febrian, M. R., Rizq, L. N., Kuncoro, E., & Rasyifa, K. (2023). Identifikasi gaya arsitektur Indische Empire Style pada bangunan rumah tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v11i3.11124>
- Muhsin, A., Febrian, M. R., Rizq, L. N., Kuncoro, E., & Rasyifa, K. (2023). Identifikasi gaya arsitektur Indische Empire style pada bangunan rumah tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 11(3), 1-14. doi:<https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v11i3.11124>
- Mulyanto, H. (2022). Perkembangan Kanal Oud Batavia Abad XVII–XX: Tinjauan Sejarah Perkotaan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(3). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i3.1175>
- Muslimin, D., Majid, M. N., Effendi, N. I., Simarmata, N., Ristiyana, R., Langelo, W., & Januarsari, Y. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (N. Mayasari, Ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Nafisah, D., & Alfarizi, A. (2025). Representasi kolonial pada bangunan Istana Bogor. *Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang dan Teknik Sipil*, 3(3), 182–202. <https://doi.org/10.61132/konstruksi.v3i3.926>
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.
- Raditya, M. Y., & Asano, J. (2026). A study on characteristics of historical heritage buildings in Makassar, Indonesia: form approach from past photograph information. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1–31. doi:10.1080/13467581.2026.2614190
- Raharjo, Y. K. (2024). Kebijakan pemerintahan Daendels di Jawa 1808-1811. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 10(1), 8–15. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v10i1.22563>
- Rahmayana, O. (2023). *Analisa karakteristik arsitektur kolonial pada fasad bangunan peninggalan Belanda di Aceh Tengah* [Skripsi Sarjana, Universitas Malikussaleh]. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/563/>
- Richards, S., Sanliturk, C., Schmidt, R., III, & Palaiologou, F. (2023). *Region*. doi:10.4324/9781003361978
- Rukayah, R. S., & Abdullah, M. (2021). In searching architecture and city pattern as the Mark of old Coastal Semarang, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(2), 72–83. doi:10.14710/jadu.v3i2.10687
- Seduikyte, L., Grazuleviciute-Vileniske, I., Mlinkauskienė, A., & Januškienė, E. (2025). Fostering resilient communities through the interaction of heritage, policy, and participation: Insights from a Lithuanian case study. *Sustainability*, 17(9), 3883. doi:10.3390/su17093883
- Soegiarto, R. L., & Wijaya, E. (2026). Identifikasi arsitektur Indische Empire Style pada bangunan Landhuizen Kelengan di Kota Semarang. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.56444/v20i1.2895>
- Wasino & Hartatik, E. S. (2020). *Metode penelitian sejarah : dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wikantiyoso, I. R., dkk. (2025). *Townscape: Heritage Site Revitalization*. Bogor: Divya Media Pustaka.
- Zuraihan, Muliani, F., Hajrina, M., Azizah, C., & Lisa, N. P. (2024). A climate-based approach to thermal comfort adaptation in colonial architecture: A case study of Bireuen Regent Hall, Aceh. *Simpura Proceedings*.